

## **Ekstremisme Misogini Jakarta dalam Puisi *Perjalanan Bu Aminah* Karya W.S Rendra**

### **Jakarta Misogyny Extremism in the Poem *Perjalanan Bu Aminah* by W.S. Rendra**

**Drima Intan Aldani Putri\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia  
\*Penulis korespondensi, Surel: intandrima@gmail.com

Paper received: 16-05-2022; revised: 28-06-2023; accepted: 28-12-2023

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian dalam bentuk penulisan artikel ini adalah untuk menelusuri fenomena misogini yang terdapat dalam puisi W.S. Rendra, serta melihat fakta realita tindak moral tersebut yang sering terjadi di Jakarta. Jakarta sebagai kota besar tentunya terdapat berbagai permasalahan dari berbagai lapisan masyarakat, tak terkecuali permasalahan terkait isu gender. Sastra sebagai kamera, dapat menangkap fenomena tersebut dan bisa menjadi alat edukasi terhadap masyarakat agar meminimalisir keruntuhan moralitas dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini psikologi sastra dianggap mampu dalam menjawab persoalan tindakan misogini, sebab hal tersebut berkaitan dengan manusia dan jiwanya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini juga, penulis secara objektif dalam mengumpulkan data dengan rangkaian proses penelitian. Puisi *Perjalanan Bu Aminah* karya W.S. Rendra menjadi sumber data dalam penulisan artikel ini. Dari hasil penelitian tersebut didapati bahwa puisi ini keberadaannya sangat relevan sekali dengan fenomena misogini di Jakarta. Sosok wanita yang menjadi korban diakibatkan dari budaya patriarki yang kuat, serta menyebabkan lemahnya keberanian wanita dalam menyuarkan tindak amoral tersebut.

**Kata kunci:** misogini; masyarakat; psikologi sastra; patriarki

#### **Abstract**

The purpose of the research in the form of writing this article is to explore the misogyny phenomenon contained in Rendra's poetry, and see the facts of the reality of these moral acts that often occur in Jakarta. Jakarta as a big city, of course, there are various problems from various levels of society, including issues related to gender issues. Literature as a camera can capture this phenomenon and can be an educational tool for the community in order to minimize the collapse of morality in a society. In this study, literary psychology is considered capable of answering the problem of misogyny, because it is related to humans and their souls. The method used in this paper is a qualitative descriptive method. In this study, the authors objectively collect data with a series of research processes. The Poetry of *Perjalanan Bu Aminah* by W.S. Rendra became the source of data in writing this article. From the results of this study, it was found that this poem is very relevant to the misogyny phenomenon in Jakarta. The figure of women who become victims is caused by a strong patriarchal culture, and causes women's lack of courage in voicing these immoral acts.

**Keywords:** misogyny; public; literature psychology; patriarchy

### **1. Pendahuluan**

Banyak hal yang dapat dibentuk dari adanya pemikiran, ide, dan rasa yang dimiliki seseorang salah satunya dalam wujud karya kesastraan. Karya sastra itu sendiri hadir dengan fungsinya yaitu pengajaran yang menghibur atau dengan istilah poplarnya yang dicetuskan oleh Horaitus, *dulce et utile* (Mikics, 2007). Dengan adanya karya sastra, seorang pengarang dapat menangkap fenomena kehidupan untuk dijadikan bahan inspirasi atau pengajaran yang memiliki nilai estetika untuk diapresiasi. Pengarang dapat memasukkan nilai pengalaman

berdasarkan kondisi personalnya dalam karya sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui karyanya tersebut dapat dibaca oleh orang banyak.

Karya sastra dengan masyarakat adalah dua hal yang tak dapat dipisah. Realitas-realitas pada kehidupan bermasyarakat diperlukan dalam lahirnya sebuah karya sastra sebab sastra itu sendiri merupakan cermin dari seorang pengarang dalam melihat masyarakatnya. Adanya individu yang saling berinteraksi membuat masyarakat semakin kaya akan dinamika sosial di dalamnya. Menurut Semi, (1989); Bagus, (2021) karya sastra memiliki fungsi sosial yang tak sedikit melibatkan kehidupan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat, sebagai alat untuk memperpanjang rasa toleransi antar individu di kelompoknya tersebut. Maka tak heran jika sebuah karya sastra dapat dilihat dari kacamata ilmu bermasyarakat apapun salah satunya, yaitu dari sudut pandang psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan hasil kajian ilmu yang menilai karya sebagai bentuk kegiatan mengenai jiwa yang melibatkan pengarang dan pembaca yang memuat unsur kejiwaan masing-masing, serta berdasarkan pengalaman yang terkonstruksi dalam karya sastra (Erwany, 2022). Sejalan dengan pendapat Roekhan (1990) mengenai pendekatan psikologi sastra yang dapat dilihat dalam tiga hal sekaligus pada aspek kejiwaan, yaitu aspek kejiwaan tokoh yang tertuai dalam karya sastra atau yang disebut pendekatan tekstual, aspek kejiwaan pengarang yang mengkaji sisi psikologis penulis ketika berlangsungnya proses kreatif penciptaan karya sastra atau disebut pendekatan ekspresif, serta aspek kejiwaan pembaca yang melihat psikologis dari pembaca sebagai penikmat sastra dari pengaruh dan proses resepsinya atau disebut pendekatan reseptif-pragmatik. Dari psikologi sastra inilah kita dapat melihat karya sastra jauh lebih dalam pemaknaannya.

Pengarang menjadikan karya sastra sebagai medianya dalam berekspresi untuk mengolah dan menjabarkan penjiwaannya dari masyarakat dan untuk masyarakat, salah satunya dalam bentuk karya sastra puisi. Puisi dibentuk dari berbagai unsur yang bekerja untuk saling melengkapi sehingga melahirkan pesan indah yang akan diterima oleh masyarakat (Wahyuni, 2016). Meski puisi memiliki kebahasaan tingkat tinggi, tak jarang banyak pengarang sastra menjadikan puisi sebagai media kritik, sindir, maupun apresiasi pada berbagai macam hal agar tersebar luas di masyarakat. Hal tersebut selaras dengan yang dituliskan oleh Ganie (2015) mengenai kegunaan puisi, yaitu untuk mengarahkan kebenaran moral dan memiliki tujuan untuk memengaruhi pembaca agar tersebar luas di masyarakat sehingga perilaku amoral dapat terminimalisirkan. Tentulah dalam kehidupan bermasyarakat tak jarang fenomena-fenomena amoral terjadi. Terlebih lagi di kota besar seperti Jakarta yang memiliki nilai kriminalitas tinggi sebagai mantan ibu kota. Dari sekian banyak kriminalitas yang terjadi, kasus kekerasan dan diskriminasi terhadap wanita adalah hal yang sering dilirik oleh para pengarang sastra puisi untuk dijadikan bahan refleksi mereka.

Melihat dari Catatan Tahunan Komnas Wanita Tahun 2020, tercatat sebanyak 2.461 kasus kekerasan terhadap wanita di Jakarta. Kekerasan terhadap wanita adalah fenomena dengan masalah yang begitu kompleks dan tak ada hentinya terjadi. Banyak hal yang memfaktori hal tersebut terjadi, tingginya budaya patriarki menjadi salah satu faktor wanita menjadi korban atas kekerasan ini. Hal tersebut pula mendorong terjadinya sindrom misogini di masyarakat. Fenomena tersebut banyak sekali ditangkap dalam bingkai-bingkai karya sastra puisi sebagai bentuk kritikan sosial atas terjadinya tindakan amoral. Kritik sosial itu sendiri adalah bentuk respon yang tertuju pada suatu realita yang terjadi di masyarakat ketika adanya

konfrontasi dengan realita lainnya berupa ketimpangan sosial (Nuha dan Oktalia, 2022). Para pengarang tersebut mengkritisi tentang bagaimana oknum masyarakat masih menganggap nilai wanita lebih rendah, wanita masih tergambarkan sebagai sosok yang lemah serta tak memiliki kuasa di dalam masyarakat, dan hal lainnya yang bernilai merendahkan martabat wanita. Realitas tersebut sangatlah kental tergambarkan dalam puisi karangan W.S. Rendra salah satunya, yaitu puisi berjudul *Perjalanan Bu Aminah*. Puisi tersebut dimuat dalam antologi puisi dengan judul yang sama dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1997.

Puisi *Perjalanan Bu Aminah* menjadi salah satu cermin W.S. Rendra yang memiliki kepekaan sosial tinggi terkait permasalahan kekerasan terhadap wanita. Puisi ini menggambarkan sosok Aminah si orang desa yang pergi ke kota, sebagai sudut pandang utama dalam puisi tersebut. Aminah dihadapkan oleh berbagai peristiwa tidak menyenangkan selama ia ke Jakarta. Puisi tersebut pula menggambarkan betapa ekstremnya misogini yang membudaya dalam masyarakat di sana. Tak hanya puisi itu saja, Rendra juga mengabadikan permasalahan sejenis di dalam puisi-puisi lainnya seperti *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* (Rendra, 1971). Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengkaji dan memahami lebih dalam terkait ekstremnya fenomena misogini yang tergambarkan dalam puisi karangan W.S. Rendra yang dalam kajian ini ialah puisi *Perjalanan Bu Aminah*. Puisi tersebut dinilai penulis secara objektif berdasarkan penggambaran peristiwa, diksi yang dituturkan, serta latar suasana yang dibangun, lebih menggambarkan fenomena misogini dibanding lainnya. Penulis dapat melakukan kajian dengan pendekatan teori psikologi sastra sebagai alat untuk menemukan aspek sebab-akibat dari fenomena kejiwaan tersebut.

Puisi W.S. Rendra begitu populer dan erat kaitannya dengan realita masyarakat, membuat banyak peneliti menjadikan puisinya sebagai objek kajian penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Faizun pada tahun 2020 yang bertujuan untuk memahami gaya bahasa dalam puisi Rendra dengan penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi *Ada Tilgram Senja* Karya WS. Rendra: Kajian Stilistika”. Penelitian mengenai puisi W.S. Rendra yang lainnya juga banyak serupa terkait tentang semiotika dan penggunaan bahasanya. Penulis menelusuri belum adanya penelitian terkait puisi WS Rendra yang dilihat dari psikologi sastra untuk ditinjau aspek kejiwaan dalam masalah misogini ini. Adapun penelitian terkait misogini dalam karya sastra telah diteliti oleh Erwany dkk. pada tahun 2022 dengan penelitian “Sindrom Misogini dalam Cerpen ‘Wah Wah Wah’ Karya Tsi Taura: Analisis Psikologi Sastra” yang menghasilkan luaran pemahaman terkait penyebab dan akibat misogini yang dialami oleh tokoh cerpen tersebut. Dari hal tersebut, penulis menganggap tulisan kajian kali ini akan menjadi literasi terbaru terkait kajian karya WS Rendra dalam pandangan yang lebih segar.

Penderitaan yang dialami oleh sosok Aminah dalam puisi Rendra tersebut akan menarik apabila dikaji dengan pisau psikologi sastra. Psikologi memaparkan deskripsi mengenai berbagai aktivitas individu, baik berupa motorik, kognitif, maupun dengan emosional. Pentingnya melakukan penelitian ini selain menambah pustaka literasi sastra terkait puisi karangan W.S. Rendra, penulis ingin memahami dan mendeskripsikan penggambaran ekstrem yang ditangkap W.S. Rendra terkait sindrom misogini dalam puisi *Perjalanan Bu Aminah*, sehingga baik penulis maupun pembaca dapat mengambil makna untuk peningkatan moralitas dalam bermasyarakat. Dengan latar belakang Kota Jakarta dengan kriminalitas yang tinggi dimana banyak wanita menjadi korbannya, membuat bahasan topik misogini tepat untuk dikaji berdampingan dengan karya W.S. Rendra ini. Lebih lanjut kajian ini akan menjelaskan

permasalahan tentang bagaimana sindrom misogini terbangun dalam jiwa manusia, penggambaran misogini Jakarta dalam puisi *Perjalanan Bu Aminah*, serta sebab-akibat yang muncul dari fenomena amoral tersebut.

## 2. Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang berlandaskan pada hal objektif juga alamiah, peneliti berstatus sebagai instrumen kunci, serta pengambilan sampel sumber data diambil secara *purposive sample* yang berarti pengambilan sampel dengan cara memberikan karakteristik khusus yang menyangkut tujuan penelitian (Sugiyono, 2015). Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis puisi *Perjalanan Bu Aminah* karya W.S. Rendra ialah pendekatan psikologi sastra dan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika digunakan sebagai penafsir perilaku sosok Aminah dalam puisi W.S. Rendra tersebut. Karya sastra dalam kacamata hermeneutika merupakan objek yang perlu dijabarkan oleh penulis atau peneliti. Karya sastra dinilai sebagai media untuk menelaah agar timbul interpretasi pemahaman dari karya tersebut. Pendekatan ini tidak mencari makna yang paling benar, melainkan mencari yang optimal.

Sumber data yang digunakan adalah salah satu puisi Rendra yang berasal dari buku antologi puisi *Perjalanan Bu Aminah* pada tahun 1997, dengan judul yang sama yaitu, *Perjalanan Bu Aminah*. Dalam mengumpulkan data penelitian ini, yang diutamakan ialah kualitas dari temuan objek data yang diinterpretasikan dan setelahnya dianalisis (Ratna, 2004). Data yang dikumpulkan berwujud kutipan teks dari puisi *Perjalanan Bu Aminah* baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, larik, dan bait. Baik yang berupa kalimat langsung maupun tak langsung yang mengandung tindakan misoginisme.

Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temuan kategori yang merujuk pada hal misogini, data yang dipilah tersebut akan direduksi kemudian dianalisis dan dikaji sesuai aspek misoginisme dengan pisau psikologi sastra. Analisis data yang dipakai mengacu pada model analisis milik Bogdan dan Biklen (2007), data dihasilkan dari data yang dikategorikan sesuai dengan bahasan yang dianalisis, dengan tahapan sebagai berikut: (1) mengkategorikan kutipan teks seperti konteks, latar, dan ide pokok bahasan; (2) mengelompokkan subjek dan objek yang berkaitan dengan bahasan; (3) mengkategorikan hal yang sudah dipilah sesuai topik yang diteliti; (4) lalu dideskripsikan dari data-data tersebut. Keabsahan penelitian ini dilakukan dengan triangulasi yaitu proses verifikasi pengayaan bukti dengan berdiskusi pada pakar yang sesuai dengan topik penelitian (Emzir, 2016). Hasil analisis dari data-data tersebut selanjutnya diinterpretasikan dan dideskripsikan yang dirujuk melalui pendekatan psikologi sastra dan misoginisme.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Psikologi sastra merupakan ranah ilmu hasil dari kolaborasi antara kajian sastra dengan kajian kejiwaan. Secara pengelompokan, sastra dengan psikologi adalah dua hal yang berbeda. Sastra berkaitan dengan hal fiksional, seni, metafora, dan hal estetika bahasa lainnya. Sementara itu, psikologi ranah studi ilmiah mengenai ilmu jiwa yang menitik beratkan pada diri manusia sebagai objek dan subjeknya, terutama dalam aspek mentalitas manusia (Siswanto, 2005). Hal tersebut dapat diamati secara langsung sebab tindakan manusia adalah realita yang nonabstrak. Sementara itu jiwa manusia merupakan sisi dalam yang tak

dapat diamati namun bisa dipahami melalui pancaindra sebagaimana yang akan dituai secara empiris.

Meski memiliki diferensiasi tersebut, sastra dan psikologi mempunyai persamaan. Keduanya berdasarkan dari manusia dan kehidupannya sebagai objek sumber kajian. Pada karya sastra dapat dicermati historikal kejiwaan yang tergambar melalui tindakan-tindakan tokoh. Tindakan tersebut yang nantinya akan menjadi data atau fakta empiris yang diamati oleh pembaca ataupun peneliti sastra. Keragaman adalah karakteristik dari tindakan manusia, meskipun demikian, hal tersebut tetaplah memiliki pola-polanya tersendiri. Pola itulah yang diambil sebagai fenomena dan selanjutnya dikelompokkan ke dalam kelompok tertentu. Misalnya perilaku yang kuat akan fenomena gangguan kejiwaan misogini.

Sastra dan psikologi mempunyai kepentingan yang tak jauh berbeda, yaitu manusia, baik dari perwatakan maupun tindakan atau perilaku. Ranah penelitian keduanya tak jarang terfokus pada problematika individu-individu yang tak sama. Psikologi memiliki fokus pada manusia dalam realita dunia nyata, sedangkan sastra memiliki fokus pada manusia di dalam dunia fiksional. Namun hal yang harus digaris bawahi bagi peneliti sastra ialah yang paling banyak mendominasi ialah teori sastra agar penelitian tetap berada dalam wadah kesastraan. Psikologi hanyalah alat untuk membedah perilaku manusia dalam karya tersebut. Puisi *Perjalanan Bu Aminah* dipilih dalam penelitian ini karena memiliki daya tarik untuk dikaji sesuai topik bahasan yang diangkat. Kelebihan daya tarik tersebut terletak dari penderitaan yang dialami oleh sosok Aminah setiap harinya saat ia mencoba merantau ke Jakarta. Penderitaan tersebut berasal dari orang sekitarnya yang kerap kali memperlakukan Aminah semena-mena. Hal tersebut didasari dari pemikiran dan budaya masyarakat sekitar yang menganggap wanita adalah makhluk yang lemah.

Misogini adalah problematika utama yang disampaikan W.S. Rendra dalam puisinya tersebut. Misogini adalah sebuah istilah untuk orang-orang yang mempunyai perasaan benci atau rasa tidak suka akan kehadiran wanita secara ekstrem. Rasa ketidak sukaan tersebut akan membuat pelaku misogini ini memandang buruk wanita, memperlakukan wanita dengan keji, bahkan wanita dinilai pantas untuk mendapat hal-hal tidak manusiawi lainnya. Hampir sebagian besar seorang misogynis adalah pria, namun sesama wanita pun dapat menjadi seorang yang menyimpan misogini ini. Perilaku ini tak terlepas dari adat patriarki, yang menganggap lelaki jauh lebih memiliki martabat dan harga diri dibanding wanita sehingga menyebabkan diskriminasi gender (Putri, 2022).

Tindakan misogini sering berdampingan dengan istilah ginofobia. Keduanya adalah hal yang jauh berbeda. Ginofobia merupakan rasa takut yang tidak normal terhadap wanita, sehingga pelakunya akan panik tak tertahan ketika berhadapan dengan wanita. Lain halnya dengan misogini, misogini merupakan rasa benci yang begitu ekstrem tanpa didasari oleh rasa takut (Hasbi, 2017). Tidak semua misogynis akan memunculkan keekstremannya secara langsung. Perilaku misogini kerap kali bergerak secara laten. Seperti penilaian bahwa wanita dapat dinikmati kemolekannya dengan cara dibeli bahkan percuma berupa pelecehan adalah bentuk nyata tidak adanya respek atas harga diri wanita tersebut.

Adapun berbagai probabilitas yang mendasari seseorang memiliki pandangan buruk terhadap wanita sehingga memunculkan rasa benci yang berlebihan. Dilansir dari media medis, alodokter.com, para pakar psikologi berpendapat pria yang berperilaku misogini adalah pria yang memiliki problematika lintas gender dalam personalnya. Mereka merasa superior

dan enggan untuk merasa tersaingi, hal ini yang membuat mereka tidak mau memberi ruang yang sama terhadap wanita untuk memiliki kesetaraan hak. Selain itu, mereka cenderung egois dan amat pengatur, mereka adalah tipikal yang sulit untuk diajak berkompromi sebab sikapnya yang otoriter membuat mereka memiliki aturannya sendiri. Tak hanya itu, perilaku misogini dapat timbul bagi mereka yang sering menjadikan wanita sebagai bahan kambing hitam. Perkara hal kecil ataupun hal besar akan membuat mereka melampiaskan amarahnya tersebut. Inilah yang membuat seorang misogynis cenderung tidak bersosialisasi dengan baik. Pada akhirnya, misogini mengakibatkan pelakunya dominan membenci, menganggap rendah, dan bersikap diskriminasi terhadap wanita.

Pada puisi *Perjalanan Bu Aminah* sangat kental terkait perilaku misogini tersebut. W.S. Rendra mendeskripsikan ibu kota yang dipenuhi oleh berbagai laki-laki yang tak sama sekali menghargai nilai seorang wanita. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh faktor kultur yang mendasari maraknya misogini di Jakarta. Budaya patriarki lumrah hidup bersamaan dengan masyarakat. Hal itu kemudian membentuk keyakinan dan sebuah pola yang mendikte laki-laki memiliki prioritas dalam mendapatkan hak dan keuntungan yang jauh lebih banyak, serta dinilai memiliki kekuatan fisik dan kecerdasan yang lebih unggul daripada wanita. Melalui puisinya, W.S. Rendra mengkritisi tindakan misogini yang tidaklah pantas dialami oleh wanita.

*Wanita dengan badai di perut  
kamu datang dengan kereta malam ke jaya negara.  
Dini hari kamu sampai  
tanpa sempat mencuci muka. (Rendra, 1997)*

Kutipan puisi tersebut merupakan sebuah kutipan awal dalam puisi Rendra dalam menjadi objek penelitian kali ini. Di awal puisi, penyair menjelaskan di mana Bu Aminah ini tengah hamil dengan kiasan “badai di perut” tersebut. Bu Aminah dalam puisi ini dijelaskan sebagai pelancong yang tanpa persiapan baik dari suatu daerah ke Jaya Negara yang dimana hal itu bermaksud ibu kota. Memanglah betul kerap kali Jakarta sempat berganti-ganti nama sebelum ditetapkannya menjadi nama Kota Jakarta. Kedatangan Bu Aminah tersebut yang mengantarkan ia pada fenomena misogini yang hendak digambarkan oleh penyair.

*Kamu muntah.  
Seorang lelaki memegang lenganmu.  
Kamu ucapkan terimakasih.  
Tetapi tiba-tiba kamu merasa  
lelaki itu mencopet dompetmu.  
Mulutmu menganga  
lantaran kaget. (Rendra, 1997)*

Pada kutipan ini, penyair mulai memunculkan fenomena kriminalitas yang sering terjadi di ibukota yaitu pencopetan. Dengan kondisi Bu Aminah yang baru pertama datang ke kota, semakin membuat ia berpotensi menjadi korban tindak kriminal tersebut. Bu Aminah juga tak berdaya ketika ia merasa kejahatan itu terjadi padanya. Ragu untuk melawan karena ia berhadapan dengan laki-laki. Ini juga dapat menjadi penggambaran wanita oleh penyair yang disimbolkan sebagai sesuatu yang tak berdaya dan penuh keraguan.

*Bukannya akan bersuara.  
Tetapi lelaki itu tegas:  
Dengan sabar ia tinju mulutmu.  
Kereta api lewat.  
Orang-orang lewat bersama dompetmu,*

*kamu bangkit dari lantai kotor  
Di mana tadi kamu terkapar.  
Dengan mulut bengkak dan berdarah  
kamu hampiri penjaga keamanan.  
Ia pandang kamu dengan jijik  
dan sebelum kamu sempat berkata  
ia membentak: "Pergi". (Rendra, 1997)*

Potongan kutipan tersebut merupakan lanjutan dari kutipan sebelumnya yang telah dibahas. Rendra mulai memunculkan bagaimana realitas misogini itu nyata. Keparahannya yang dialami oleh Bu Aminah terdeskripsikan jelas melalui adegan kekerasan. Bu Aminah tak hanya menjadi korban secara finansial ataupun mental, ia juga menjadi korban secara fisik. Penyair cukup berani dalam menangkap hal-hal yang sering dialami oleh para wanita. Wanita sering dirugikan dalam berbagai hal. Persis seperti penggambaran Rendra dalam kutipan puisi ini. Tak hanya itu, selain menjadi korban kekerasan, wanita sering kali dihadapkan oleh hal ketidakadilan. Tergambar jelas dari adegan saat Bu Aminah ingin meminta pertolongan dengan harapan orang yang meninjunya tersebut mendapat balasan, tetapi Bu Aminah malah ditolak secara kasar. Pandangan dari penjaga keamanan tersebut terhadap Bu Aminah dalam kutipan puisi ini juga menggambarkan wanita yang tak memiliki nilai dalam dirinya akan sangat mudah untuk direndahkan martabatnya. Jangankan mendapat keadilan, untuk mendapat hak setara pun suatu hal yang utopia dalam budaya patriarki ini.

*Wanita dengan badai di perut  
mukamu lembayung.  
Kamu jual sumbangmu di toko  
cuma laku separoh harga.  
Kamu cari adikmu  
sedang kamu tak jelas alamatnya. (Rendra, 1997)*

Pada kutipan di atas penyair barulah menyampaikan ada apa gerangan Bu Aminah sampai berani untuk pergi sendirian ke kota orang. Ternyata Bu Aminah mencari adiknya yang memiliki kabar tak jelas. Ia mengorbankan sesuatu di dirinya untuk mencapai tujuannya tersebut dan menerima segala konsekuensi dan kondisinya. Ini menjadi suatu hal yang dapat ditangkap bahwa seorang wanita memang makhluk yang penuh pengorbanan. Dengan melihat latar belakang penyair yang dekat keberadaannya akan sosok wanita, membuat penggambaran kutipan puisi ini jelas bahwa penyair kenal akan karakteristik wanita.

*Ternyata  
yang dimaksud mandiri  
bukannya tidak merepotkan orang lain,  
tetapi tidak mempedulikan orang lain. (Rendra, 1997)*

Kutipan itu menunjukkan penyair berusaha mendeskripsikan tentang bagaimana karakteristik masyarakat kota yang kenyataannya memang individualistik. Masyarakat Jakarta memang terkenal akan keindividuannya dan persaingannya dalam berkehidupan. Inilah yang menjadikan Kota Jakarta terkesan tidak ramah bagi para pendatang baru. Apalagi ditambah segala macam fenomena buruknya yang sama seperti dialami oleh Bu Aminah dalam puisi ini.

*Ia menarik napas  
seperti hendak bicara,  
tetapi dibatalkan.  
Lalu matanya sedikit dipicingkan,  
menatap wajahmu,  
dadamu, pinggulmu,*

*dan kakimu.  
Kemudian ia bicara juga:  
"Ini jaman susah.  
Tetapi aku bisa kasih kamu kerja." (Rendra, 1997)*

Pada kutipan puisi di atas, penyair menggambarkan bagaimana para pria dapat merendahkan nilai seorang wanita yang bermula melalui pandangannya. Mereka dapat tertarik pada seorang wanita, tetapi memiliki maksud buruk di dalamnya. Penyair menggambarkan melalui mata pria, wanita bisa saja direndahkan tanpa perlu disentuh dahulu. Hal tersebut merupakan awal dari pelecehan yang bisa terjadi.

*"Di mana?"  
"Di sini."  
"Kerja apa?"  
"Terima tamu."  
"Tetapi di sini  
sudah ada dua penerima tamu."  
  
"Yang saya maksud:  
Menerima tamu di kamarmu,"  
  
"Apa?"  
  
"Hasilnya tidak sekedar lumayan.  
Aku bisa jual kamu  
dengan tarif tinggi." (Rendra, 1997)*

Kutipan di atas dapat disimak bahwa penyair jelas menggambarkan bagaimana pemikiran pria yang memandang wanita begitu rendah. Seolah wanita diciptakan hanya sebagai tempat pemuas berahi mereka. Wanita dinilai berfungsi sebagai pelampiasan atas nafsu-nafsu mereka. Perdagangan prostitusi apalagi yang dilaksanakan secara paksa merupakan bentuk nyata dari misogini itu sendiri. Perendahan nilai hirarki wanita, masa depan mereka, serta hal bernilai yang ada di diri wanita lainnya dianggap bukanlah suatu hal yang pantas untuk dihormati.

*Mendadak kamu berdiri.  
Dadamu sesak.  
Tanganmu gemetar.  
Lalu dengan kasar kamu pergi.  
Sementara ia tetap duduk  
dengan tenang dan perkasa. (Rendra, 1997)*

Pada kutipan tersebut penyair menangkap ketidakpedulian pria misogynis terhadap wanita. Mereka sama sekali tak memiliki simpati ataupun empati. Tak peduli akan seberapa tidak nyamannya perlakuan mereka, atau semenjijikannya perlakuan mereka, mereka seolah tak mau tahu itu. Bahkan ada di beberapa kasus, seorang misogynis akan jauh lebih merasa senang dan bangga ketika mereka berhasil menindas wanita persis seperti penggambaran penyair dalam puisi tersebut. Mereka akan cenderung menganggap wanita layaknya binatang yang tak memiliki perasaan.

*Ternyata:  
"Aku harus lebih waspada.  
Tidak semua orang itu orang." (Rendra, 1997)*

*Ironi* terlukis dalam kutipan di atas. Penyair lihai dalam memadu padankan kata. Benar memang adanya, "tidak semua orang itu orang". Dengan segala peristiwa yang dialami oleh Bu

Aminah, ia dipertemukan oleh banyak orang secara fisik, namun bengisnya mereka melebihi dari rombongan anjing yang lapar, yang siap menggonggong, siap mengejar dengan penuh kebrutalan. Bahkan ada saat seorang manusia tingkah lakunya melebihi perilaku setan. “Tidak semua orang itu orang” adalah padanan kalimat yang paling tepat dalam menggambarkan betapa ekstremnya seorang misoginis memperlakukan wanita.

*Pada hari pertama  
koki gembira dan ramah terhadapmu.  
Pada hari ke dua  
ia suka memuji dan bercanda.  
Pada hari ke tiga  
ia bersikap seperti bapa.  
Pada hari keempat  
ia merayu  
dan meremas pantatmu. (Rendra, 1997)*

Pada kutipan di atas, menceritakan Bu Aminah yang telah berhasil mendapatkan kerja dengan awalan yang baik di sebuah restoran. Semula semua baik-baik saja, tetapi pada akhirnya lagi-lagi Bu Aminah dihadapkan oleh kejadian tak menyenangkan. Penyair menuliskan terkait progresivitas seorang lelaki ketika ia berusaha memanfaatkan wanita layaknya predator yang memangsa sasarannya. Penyair juga dengan halus menyindir bahwasannya pelecehan di tempat kerja adalah hal yang lumrah terjadi. Terutama di Kota Jakarta, pelecehan seksual pada wanita di tempat kerja adalah hal yang tak baru, banyak yang melatari hal tersebut yang salah satunya adalah subjektivitas pelaku sebagai atasan yang dinilai berkuasa (Dwiyantri, 2014). Ruang kerja bagi wanita adalah sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya terbelang aman untuknya. Ini menjadi sebuah kemirisan tersendiri akan adanya realita tersebut.

*Tapi datang hari ke lima  
ia peluk kamu dengan paksa  
dan ia mencoba mencium mulutmu.  
Kamu menjerit. Kamu meronta.  
Satu panik sup tumpah  
gara-gara pergulatanmu.  
Sehingga pada hari ke enam  
kamu dipindah jadi pelayan. (Rendra, 1997)*

Pada kutipan tersebut penyair menggambarkan lebih jelas bagaimana bengisnya laki-laki misoginis yang tengah dikuasai oleh nafsu. Para laki-laki itu dengan seenaknya akan memperlakukan wanita sesuai keinginan mereka tanpa memperhatikan bagaimana nilai dan norma sosial masyarakat dalam memandang tindakan keji mereka. Tak hanya itu, ketika seorang wanita dirasa tak memenuhi harapan mereka, tak segan-segan mereka akan membuat wanita itu dalam posisi yang jauh lebih tertekan sebagaimana tergambar dalam kutipan tersebut. Tekanan-tekanan tersebutlah yang semakin memojokkan wanita untuk lebih berani menghadapi perlakuan tersebut.

*Pada hari ketujuh  
kamu kurang sopan pada tamu  
yang dengan penuh penghargaan  
Meraba pahammu.  
Pada hari ke delapan  
kamu di pindah  
menjadi pencuci piring. (Rendra, 1997)*

Lanjutan dari kutipan sebelumnya, lagi-lagi Bu Aminah dihadapkan oleh tindakan keji semena-mena itu. Pelecehan bagaikan sebuah rutinitas yang harus Bu Aminah hadapi tiap harinya. Pada penggambaran tamu yang penuh penghargaan merupakan sindiran penyair bahwa kasus pelecehan dan fenomena misogini seperti ini tak pandang bulu akan siapa pelakunya. Orang yang dianggap terhormat oleh masyarakat pun bisa jadi bertindak keji bak binatang yang tak memiliki akal. Misalnya seperti kasus pelecehan yang dilakukan oleh orang terhormat, yaitu kasus Herry Wirawan. Kasus tersebut merupakan kasus yang gempar terjadi di 2021 hingga 2022 saat ini. Sebuah kasus hukum yang pelakunya adalah guru pimpinan pondok pesantren dengan pelecehan belasan santriwati hingga melahirkan anak (Wahyuddin, 2021). Tentulah dengan kasus tersebut menambah bukti bahwa siapa pun dapat menjadi pelaku atas pelecehan dan penurunan harkat martabat wanita, tak peduli seberapa pengaruhnya mereka di masyarakat.

*Pada hari kesembilan  
tukang air memegang tetekmu.  
Kamu menjerit dengan seru  
sehingga majikan besar turun tangan.  
Ia perhatikan kamu  
ia geleng-gelengkan kepala.  
Lalu kamu dipanggil ke kantornya  
kamu dihibur  
dan diberi pengertian.  
Bahkan ia beri kamu uang muka  
dan gaji tiga bulan,  
barangkali sebagai hiburan. (Rendra, 1997)*

Pada kutipan tersebut, penyair menggambarkan tentang bagaimana seorang wanita dapat menjadi mangsa giliran bagi kaum pria misogynis ini. Mereka tak memiliki barang hati nurani tentang bagaimana lemahnya wanita yang telah tertindas. Mereka bahkan mengesampingkan tentang betapa menderitanya wanita menjadi korban pelecehan, lalu mereka menambah trauma itu terhadapnya sebagaimana Bu Aminah menghadapi perlakuan itu selama di puisi ini.

*Pada hari ke tigabelas  
(yang kata orang angka sial)  
ia berkata:  
"Sebagai ahli fotografi  
aku bisa membayangkan  
Bagaimana kalau tubuhmu telanjang.  
Gunung dan lembahnya  
Akan memberi kesempatan  
untuk permainan komposisi  
Cahaya dan baying-bayang."  
Orang-orang gila itu  
punya tanggapan kasar  
terhadap keindahan tubuhmu, (Rendra, 1997)*

Pada kutipan puisi di atas penyair mendeskripsikan bagaimana seorang pria merupakan makhluk visual. Sebagaimana hal tersebut didukung oleh catatan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan (2018), yang menunjukkan data bahwasannya sebagai makhluk visual pria memiliki presentase lebih tinggi sebesar 50,4% sementara wanita dalam memvisualisasikan sesuatu hanya mampu dalam presentase 49,6%. Visualisasi yang digambarkan oleh penyair juga mengandung makna tersirat karakteristik seorang pria

penggoda. Pria tersebut berkomentar mengenai bagaimana fisik dari Bu Aminah dengan unsur sensualitas di dalamnya. Tentu hal tersebut tidak bisa dilakukan, sebab pria manapun tak memiliki hak untuk melakukan pelecehan secara verbal seperti pada kutipan ini.

*Tetapi aku penuh gelora seni.  
Aku ingin merekam keindahan tubuhmu  
yang alami dan asli  
supaya abadi  
dengan honorarium untukmu  
yang memadai.  
Sekarang renungkan dulu.  
Kita bicara lagi besok pagi.  
Pada hari ke empat belas  
kamu meludah ke tanah  
dan tidak masuk kerja. (Rendra, 1997)*

Kutipan tersebut senada dengan kutipan sebelumnya, penyair lagi lagi menyinggung mengenai visualitas yang dimiliki seorang pria. Alih-alih berbicara soal seni, pada adegan pria menggoda Bu Aminah tersebut ia malah ingin bertindak cabul padanya. Hal ini makin diperparah dengan simbol “honorarium” seakan wanita berupa dirinya dapat dibeli dan dibayar untuk dipergunakan. Pada kutipan tersebut pula Bu Aminah digambarkan sebagai wanita yang memiliki integritas akan nilai-nilai dirinya. Perilaku Bu Aminah adalah penggambaran dari sekian banyak wanita-wanita yang memang menjadi korban akan kekerasan dan pelecehan seksual namun mereka masih mempertahankan bagaimana martabat diri mereka, bahkan mereka akan menjaganya jauh lebih kuat lagi.

*"Terlalu banyak aku lihat keranjang sampah  
tak ada isinya yang berguna,  
filsafat bergantung di setiap paku.  
Agama menjadi bendara bazaar. (Rendra, 1997)*

Pada kutipan tersebut penyair menggunakan diksi “keranjang sampah” yang berartikan penggambaran laki-laki, yang sebagaimana dinyatakan telah dilihat oleh Bu Aminah. Kutipan tersebut memiliki makna apa yang dirasa oleh Bu Aminah bahwa sebanyak apapun Bu Aminah melihat laki-laki, itu adalah hal yang tak bisa dimaknai keberadaannya sebab Bu Aminah hanyalah menerima perilaku bengis dari mereka semua. Seharusnya laki-laki yang baik digambarkan sebagai sosok pemimpin, berjiwa mengayomi, pemberi manfaat untuk sekitar, sementara Bu Aminah malah menyaksikan realita yang sebaliknya. Lalu penyair menyiratkan bagaimana fenomena masyarakat melalui pemikiran Bu Aminah bahwa nilai dan norma yang diwakilkan oleh “filsafat bergantung di setiap paku” hanyalah menjadi pajangan belaka, tak memiliki arti tegas dalam praktiknya di masyarakat. Selain itu, penyair juga mengungkapkan bahwa fenomena-fenomena yang ia gambarkan memiliki kesan tersendiri, saat ini agama hanyalah menjadi barang tontonan pasar. Keberadaan akan nilai-nilai agama sudah tak lagi diagungkan oleh masyarakat, sehingga peranan tersebut tak bekerja untuk mengatur tindakan pria-pria yang mengidap sindrom misogini ini.

*jadi ibu sudah kesana?"*

*"Sudah. Ia tidak ada di sana."  
"Rumah pelacuran."  
"Astaghfirullah haladziim!" (Rendra, 1997)*

Kutipan tersebut mengandung nilai religius masyarakat yang berhasil penyair gambarkan. Pelacuran merupakan hal yang tabu keberadaannya dalam masyarakat. Walaupun tak memungkiri, profesi yang tak dibenarkan ini kehadirannya selalu ada berdampingan dengan masyarakat itu sendiri. Agama yang seyogyanya mengatur bagaimana tatanan masyarakat jelas menentang hal tersebut. Di pandangan lain, hal ini menjadi keprihatinan tersendiri bahwa wanita kerap kali menjadi objek dalam permasalahan ini. Wanita yang menjadi korban, wanita pula yang dianggap sebagai aib. Sampai saat ini problematika pelacuran belum memiliki solusi yang menjawab, sebab di belakangnya banyak hal yang memfaktori hal tersebut selalu ada, seperti faktor ekonomi dan faktor sosial.

Pada puisi *Perjalanan Bu Aminah* kejahatan para pria misogini dan kesewenang-wenangannya dituai dengan sangat jelas. Para pria yang berhadapan dengan Bu Aminah selalu memperlakukannya dengan tidak manusiawi. Mereka dengan rasa tak bersalah melakukan berbagai tindakan kekerasan dan pelecehan. Mulai dari perenggutan hak, ketidakadilan, pelecehan verbal dan nonverbal, tindak diskriminasi, dan hal-hal tak bermoral lainnya. Tak hanya itu saja, pada puisi ini juga mengungkapkan bagaimana fenomena masyarakat yang di dalamnya terdapat tindakan yang dianggap tak memberikan penghargaan atas keberadaan wanita seperti lumrahnya bisnis pelacuran di kota-kota.

Pada puisi ini juga W.S. Rendra berhasil dalam penggunaan bahasa yang mempengaruhi para pembaca untuk terbawa suasana kemirisan yang dialami oleh para wanita korban kekerasan dan pelecehan dari sosok Bu Aminah ini. Sisi baik dalam puisi ini membangunkan kesadaran masyarakat atas realita yang amoral ini sehingga masyarakat dapat lebih memperhatikan bagaimana hak antara pria dan wanita adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar. Semuanya memiliki hak yang sama dan tidak diperkenankan untuk menurunkan, mengurangi, bahkan menghilangkan hak tersebut. Namun, kabar buruknya tidak semua orang sadar akan sindiran halus berupa karya seperti ini. Agama sebagai sistem nilai dan norma saja sering kali hanya dianggap sebagai angin yang berhembus. Mereka yang sebagai pelaku akan menjadi sosok yang keras dan kebal hukum.

#### 4. Simpulan

Hasil data yang telah didapatkan dan telah dianalisis dari segi aspek psikologinya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam puisi *Perjalanan Bu Aminah* karya WS. Rendra mengungkap kritik sosial mengenai fenomena misogini yang marak terjadi di Jakarta. Sindrom misogini tersebut memiliki arti sebagai rasa benci terhadap keberadaan wanita sehingga pria sebagai pelakunya mendapatkan keistimewaan hak yang lebih. Budaya patriarki dan diskriminasi gender juga terdapat dalam tindak laku misogini tersebut. Misogoni memiliki berbagai penyebab seperti pandangan laki-laki yang menganggap gendernya lebih superior. Misogini yang terjadi dalam puisi *Perjalanan Bu Aminah* terdapat dalam berbagai peristiwa. Sosok Bu Aminah yang mewakili korban wanita sering menerima perlakuan yang tak bermoral seperti kekerasan, ketidakadilan, dan pelecehan. Penyair dalam puisi ini melalui bahasanya menggambarkan bagaimana para pria misogini dengan kasarnya melakukan penyelewengan tersebut kepada Bu Aminah. Akibat dari perlakuan misogini tersebut juga digambarkan dalam puisi ini yaitu wanita sebagai korban akan lebih ragu untuk memerangi perenggutan hak amannya tersebut di ruang publik. Puisi *Perjalanan Bu Aminah* menjadi sebuah salah satu daya upaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat berupa sindiran dalam sebuah karya, agar hal tak bermoral tersebut tak lagi menjadi problematika sehari-hari yang dihadapi oleh wanita. Masalah yang melatari puisi tersebut linier dengan apa yang lumrah terjadi di masyarakat, terutama di Jakarta.

## Daftar Rujukan

- Adrian, Kevin. (2021, 29 Maret). *Mengenal Misoginis, Seseorang yang Membenci Wanita Secara Ekstrem*. Alodokter. Retrieved from <https://www.alodokter.com/mengenal-misoginis-seseorang-yang-membenci-wanita-secara-ekstrem>
- Bagus, Ida G. P. (2021). Hegemoni Kekuasaan Dalam Pandangan Agama Hindu Dalam Karya Sastra Puisi Modern “Korupsi” Karangan Nyoman Tusthi Eddy. *PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(2), 132-140. Retrieved from <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/pramana/article/view/1885>
- Bogdan, Robert C., & Biklen Kopp Sari., (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Catatan Tahunan Komnas Wanita Tahun 2020. (2021, Maret 5). Retrieved from <https://komnaswanita.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-wanita-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Dwiyanti, Fiana. (2014). Pelecehan Seksual Pada Wanita di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(1), 29-36. Retrieved from <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/7515>
- Emzir, & Rohman, S., (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erwany, L., Rosliani, R., & Dardanila, D. (2022). Sindrom Misogini dalam Cerpen “Wah wah wah” Karya Tsi Taura: Analisis Psikologi Sastra. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 4(4), 2361–2368. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1078>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67-82. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Hasbi, R. (2017). Asal Mula Pengkhianatan Istri Dalam Perspektif Hadis Misogini. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 16(2), 201-222. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v16i2.4140>
- Mikics, David. (2007). *A New Handbook of Literary Term*. London: Yale University Press.
- Nuha, K., & Oktalia, P., (2022). Kompleksitas Kritik Sosial dalam Puisi Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini Karya Taufik Ismail dan Sajak Pertemuan Mahasiswa Karya WS Rendra. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(4), 469-480. DOI: 10.17977/um064v2i42022p469-480
- Putri, N. F. (2022). Representasi Budaya Patriarki Penyebab Ketimpangan Gender di Ranah Privat dalam Film “SELESAI”. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/85605/Representasi-Budaya-Patriarki-Penyebab-Ketimpangan-Gender-di-Ranah-Privat-dalam-Film-SELESAI>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. (1997). *Perjalanan Bu Aminah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Roekhan. (1990). *Penelitian Tekstual dalam Psikologi Sastra; Persoalan Teori dan Terapan, dalam Sekitar Masalah Sastra*, Aminuddin (Ed.). Malang: YA3.
- Santoso, Anton. (2018). Mengenal dan Memahami Infografis. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/05-Mengenal-dan-memahami-Infografis.pdf>
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuddin, Wahyuddin. (2021). Analisis Kasus Hukum Guru di Indonesia. *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2(1), 68-77. Retrieved from <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/qisthosia/article/view/165>.
- Wahyuni, L. (2016). Pembentukan citra diri dalam puisi Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 2(2), 187–194. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4003>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.